

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa teori yang relevan dengan penelitian agar diperoleh suatu legitimasi konseptual. Beberapa hal yang dipaparkan dalam bab ini antara lain: hakikat dongeng, nilai moral dalam dongeng, wujud nilai moral dalam dongeng, dan bentuk penyampaian nilai moral dalam dongeng. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan merupakan bagian yang berisi berbagai kajian hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain yang mempunyai relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Dongeng

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (KBBI, 2008: 364). Dongeng merupakan bagian dari folklor yang tergolong dalam cerita prosa rakyat. Adapun cerita prosa rakyat tersebut dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

Sebagai sarana pembeda, pengertian mite, legenda, dan dongeng dijelaskan sebagai berikut: Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Karakteristik mite adalah tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di

dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda tokohnya manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat waktu maupun tempat (Bascom dalam Danandjaja, 1994: 50).

Selanjutnya, Danandjaja (1994: 83) berpendapat bahwa dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Hartoko (1986: 34), memberi batasan pada dongeng dari dua sisi sebagai berikut. Pertama, dongeng yang secara lisan turun-temurun disampaikan kepada masyarakat, pengarangnya tidak dikenal, di dunia khayalan alam gaib dan nyata jadi satu saling lebur, tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu peristiwa, biasanya berakhir dengan *happy ending*, susunan kalimat dan penokohnya sederhana. Kedua, dongeng kebudayaan artinya ditulis oleh seorang pengarang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula. Dongeng kebudayaan ditulis sebagai cermin keteraturan dan berkembang dari kalangan ini. Kemunculan tradisi tulis dalam dongeng kebudayaan dikenal karena adanya sastra lisan terlebih dahulu. Tradisi tulis dalam dongeng

kebudayaan dianggap lebih abadi karena tradisi tulis lebih dapat dibuktikan secara sah dan juga dapat dilihat secara kasat mata serta dapat dipahami. Hal ini berbeda dengan tradisi lisan yang hanya mendengarkan cerita secara turun temurun.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dirangkum bahwa ciri-ciri dongeng itu adalah (1) menjadi milik bersama (kolektif) dari kolektif tertentu, (2) bersifat fiktif, imajinatif, dan tidak benar-benar terjadi, (3) mengandung ajaran moral, (4) sebagai bagian dari folklor lisan dan diwariskan secara turun-temurun, (5) tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan (6) bahasanya sederhana.

Selanjutnya, Bunanta (1998: 26) menjelaskan antara legenda dan dongeng bahwa dalam legenda hal-hal yang bersifat supranatural tidak sama yang digambarkan dalam dongeng. Misalnya, dalam cerita Sangkuriang, raksasa digambarkan sebagai makhluk yang jahat, sedangkan gambaran raksasa (Nenek dan Aki Buto Ijo) dalam cerita Bawang Merah dan Bawang Putih seperti manusia biasa. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang menjadi perhatian adalah dongeng.

Sebagai bagian dari prosa rakyat, Danandjaja (1994: 83) menambahkan bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Menurut Dipodjojo (1981: 21), pendidikan moral dalam dongeng digunakan sebagai wahana dalam rangka menanamkan dan melestarikan moral, tatanan, tingkah

laku, perbuatan terhadap masyarakat. Hal tersebut telah diupayakan sejak berabad-abad tahun lalu yang diintegrasikan melalui bentuk-bentuk pendidikan yang ada pada waktu itu.

Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Suatu dongeng memberikan gambaran tentang tingkah laku moral di luar pengalamannya dan memberi ruang berkhayal bagi anak-anak secara terarah. Dengan membaca atau mendengarkan dongeng, anak berlatih meningkatkan daya khayal, daya asosiasi pikiran, dan memanfaatkan kemampuan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimilikinya. Melatih daya khayal itu penting bagi anak-anak karena daya khayal merupakan pendorong dalam perkembangan anak menjadi dewasa. Anak menjadi punya keberanian melihat arti pengalaman untuk menjajagi bidang lain dalam kehidupan ini. Dengan keberanian tersebut, anak juga belajar bermain, bergaul, dan hidup bermasyarakat. Dengan daya khayal pula perasaan menjadi berkembang sebab fantasi ini menjadi pembimbing bagi anak ke dunia yang lebih luas (Sobur, 1986: 63).

Hartoko (1986: 34), memberi batasan pada dongeng dari dua sisi sebagai berikut. Pertama, dongeng yang secara lisan turun-temurun disampaikan kepada masyarakat, pengarangnya tidak dikenal, di dunia khayalan alam gaib dan nyata jadi satu saling lebur, tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu peristiwa, biasanya berakhir dengan *happy ending*, susunan kalimat dan penokohnya

sederhana. Kedua, dongeng kebudayaan artinya ditulis oleh seorang pengarang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat dirangkum bahwa ciri-ciri dongeng itu adalah (1) menjadi milik bersama (kolektif) dari kolektif tertentu, (2) bersifat fiktif, imajinatif, dan tidak benar-benar terjadi, (3) mengandung nilai moral, (4) sebagai bagian dari *folklore* lisan dan diwariskan secara turun-temurun, (5) tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan (6) bahasanya sederhana. Sastra dongeng isinya banyak menampilkan khayalan, sehingga lebih disukai, didengar, dan dibaca oleh anak-anak (Luxemburg, 1992: 1).

2. Nilai Moral dalam Dongeng

Nilai adalah sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008: 1092). Menurut Nurdin (2001: 209), nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Mardiatmadja (1986: 21) menyatakan nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia atau pantas dicintai, dihormati, dikagumi, atau yang berguna untuk suatu hal. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan standar tingkah laku yang berada dalam masyarakat, dimana seseorang harus bertindak dan menghindari suatu tindakan.

Pengertian moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berasal dari kata “mos” (tunggal) yang berarti adat kebiasaan. Pengertian moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berasal dari kata “mos” (tunggal) yang berarti adat kebiasaan. Dalam, masyarakat nilai-nilai moral menjadi sebuah aturan tidak tertulis dan harus disepakati bersama sebagai norma. Selanjutnya dinyatakan bahwa seseorang yang bermoral atau berakhlak berarti dapat membedakan baik dan buruk Secara umum, moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, dapat juga dikatakan sebagai akhlak, budi pekerti, dan susila manusia (KBBI, 2008: 1059).

Pengertian moral menyaran pada suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, corak-corak, maksud-maksud, pertimbangan-pertimbangan, atau perbuatan-perbuatan yang secara layak dapat dinyatakan baik-buruk, benar salah. Dalam hal ini, lawannya adalah amoral (Poerbakawatja, 1992: 219). Lebih lanjut, Poerbakawatja menyebutkan bahwa jika dikaitkan dengan individu, moral merupakan unsur-unsur yang menjadi sifat-sifat kelakuan yang disebut baik buruk, yaitu sesuai dengan ukuran-ukuran yang diterima oleh seluruh kelompok di mana individu itu berada.

Pengertian moral yang dikutip dari *Webster's New World Dictionary of the American Language* (lewat Haricahyono, 1995: 221) adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar-salahnya sesuatu tingkah laku. Selain itu, moral juga diartikan sebagai adanya kesesuaian

dengan ukuran baik-buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh sesuatu masyarakat, termasuk di dalamnya pelbagai tingkah laku spesifik, seperti tingkah laku seksual. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa istilah moral pada hakikatnya menunjuk kepada ukuran-ukuran yang telah diterima oleh sesuatu komunitas.

Moral dalam pengertian De Vos (1987: 20) terkandung nilai kesusilaan yang merupakan keseluruhan aturan, kaidah, atau hukum yang mengambil bentuk amar atau larangan. Penegasan De Vos, moral yang berhubungan dengan kesusilaan, kaidah, atau hukum lebih spesifik pada tatanan norma yang dibentuk dan diciptakan manusia sebagai norma dalam pergaulan masyarakat. Kesiapan orang tua dalam menyiapkan anaknya untuk bermasyarakat dapat disiapkan melalui nilai moral yang diberikan dalam keluarga. Kosasih (1996: 109) memberikan dukungan bahwa orang tua yang terbiasa dan membiasakan diri mendidik anaknya dengan kasih sayang, maka rasa kasih sayang orang tuanya akan mewarnai perilaku kehidupan anak dalam masyarakat. Wujud dari rasa kasih sayang anak dapat tercermin pada perhatiannya terhadap alam sekitar dan mampu hidup rukun dan saling membantu terhadap teman, keluarga, dan sesama.

Pendapat Kohlberg (lewat Haricahyono, 1995: 361) menyatakan bahwa pribadi-pribadi yang terdidik secara moral adalah pribadi-pribadi yang mampu menunjukkan kombinasi dari berbagai karakteristik dalam menghadapi situasi sosial. Karakteristik yang dimaksud oleh Kohlberg adalah: refleksi, berprinsip, memancarkan nilai-nilai keadilan, memiliki disposisi dalam bertindak, dan sadar

akan keharusan untuk berinteraksi dengan situasi sosialnya. Pribadi semacam itu cukup memahami bagaimana ia mesti merefleksi suatu permasalahan moral yang muncul dalam situasi sosial, mempertimbangkan berbagai alternatif yang mungkin dapat dipilih, menarik berbagai kesimpulan berdasar prinsip keadilan yang paling umum (tidak sekadar berdasar pada kebiasaan, hukum, ataupun tindakan-tindakan tertentu) dan mampu menerjemahkan berbagai pertimbangan ke dalam tindakan-tindakannya.

Kegunaan moral di dalam masyarakat sendiri adalah: (1) memberikan pengarahan tingkah laku; (2) memberikan pedoman tingkah laku; (3) sebagai alat penilai tingkah laku; (4) menunjukkan sanksi terhadap perbuatan yang dilakukan (Widjaja, 1992: 20). Mengingat pentingnya kendali moral dalam kehidupan bermasyarakat, setiap anak perlu dibekali pendidikan moral sejak usia dini agar kelak ketika anak menginjak dewasa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, pondasi yang kuat dengan memberikan pendidikan moral penting diberikan kepada anak.

Dalam dongeng banyak terkandung nilai moral yang dapat digunakan sebagai sebuah nasihat atau berupa nilai kepada pembacanya agar dapat menjadi referensi pandangan dalam kehidupan. Dalam dongeng, wujud nilai moral biasanya tercipta karena adanya gesekan antartokohnya, atau dapat dikatakan sebuah interaksi antarmanusia dalam menghadapi permasalahan hidup. Dengan adanya interaksi dan permasalahan hidup yang harus dipecahkan oleh seorang tokoh dalam dongeng, maka diperlukan sebuah tuntunan hidup agar tidak terjadi

adu kekuasaan, atau dengan kata lain moral menjadi acuan untuk menghindari terjadinya hukum rimba.

Berlandaskan pengertian moral yang sudah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa sebuah dongeng yang mengandung tema-tema moral atau nilai-nilai pendidikan akan dapat bermanfaat bagi pembacanya. Menurut Sayuti (2000: 188-189), dalam dongeng, moral sering diidentikan dengan tema. Padahal moral dan tema punya wilayah sendiri-sendiri. Moral adalah sepotong saran yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dalam suatu cerita, sedangkan tema adalah ide dasar, ide pokok atau gagasan yang menjiwai seluruh karangan yang disampaikan.

Pengertian moral dalam sastra tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik-buruk yang diterima umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Sesuatu yang membedakan antara moral dalam pengertian umum dan moral dalam sastra adalah hakikat dongeng itu sendiri sebagai sebuah karya imajinatif.

Keberadaan moral dalam dongeng tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Nilai moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral dalam sastra lebih memberat pada

kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia (Nurgiyantoro, 2007: 321-322).

Dongeng yang mengajarkan kepada pembaca, tentunya juga mengandung beberapa nilai yang bermanfaat bagi pembaca sehubungan nilai-nilai dalam dongeng, Shipley (dalam Tarigan, 1991: 194) mengemukakan nilai-nilai dalam sastra meliputi lima macam, yaitu (1) nilai hedonik, nilai yang memberi kesenangan secara langsung; (2) nilai artistik, nilai yang memmanifestasikan keterampilan seseorang; (3) nilai kultural, nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat; (4) nilai etis religius, jika di dalamnya terkandung ajaran moral, etika, dan agama; dan (5) nilai praktis, jika di dalamnya terkandung hal-hal yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dongeng, moral bersifat sederhana karena moral harus cukup siap untuk dapat diterapkan sebagai tuntunan para pembaca. Sebagai model kehidupan, dongeng hampir selalu menawarkan model atau pola kehidupan yang baik dikonfrontasikan dengan yang jelek dan jahat. Walaupun pada awalnya tokoh yang baik banyak menghadapi tantangan, masalah, dan sejenisnya dari tokoh yang jahat, pada akhirnya tokoh yang baik menang, berjaya, dan berbahagia, sedangkan tokoh yang jahat kalah, tersingkir, lalu menderita.

Fatchul Mu'in (<http://fatchulkip.wordpress.com>) mengemukakan bahwa aspek pragmatis yang dapat dipetik dari karya seni tersebut antara lain: (a) perbuatan yang baik lambat laun akan membuahkan hasil yang baik pula, (b) perbuatan yang tidak baik (sewenang-wenang, korupsi, manipulasi, hanya

mementingkan kepentingan pribadi padahal yang bersangkutan seharusnya memikirkan kepentingan rakyat banyak, serakah, memakan yang bukan haknya, dan sejenisnya) akan berbuah ketidakbaikan, ketidaknyamanan, kegelisahan, stres, penyakit (menderita lumpuh), dan hal-hal yang tidak nyaman lainnya, (c) perbuatan yang baik akan mengalahkan perbuatan yang jahat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek moral adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan betul atau salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasar pandangan hidup masyarakat. Nilai-nilai moralitas yang tercantum dalam dongeng dapat berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak (Djojuroto, 2006: 16).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral dalam dongeng adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dan moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Dalam hal ini nilai moral yang terkandung dalam dongeng menjadi sangat penting karena pada dasarnya para pengarang melukiskan watak tokoh, alur, dan *setting* dalam karyanya mengacu pada tujuan yang hendak disampaikan.

Secara umum, dalam dongeng, moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral pun berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap

dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh, pembaca dapat memetik pelajaran yang berharga.

Menggali nilai moral dalam dongeng pada hakikatnya merupakan pengkajian dongeng melalui pendekatan pragmatik. Pendekatan ini mengkaji dan memahami dongeng berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Semakin banyak nilai pendidikan moral dan atau agama yang terdapat dalam dongeng dan berguna bagi pembacanya, makin tinggi nilai dongeng tersebut. Segi pemanfaatan (*utile*) menjadi pertimbangan utama dan pertama dibandingkan dengan unsur estetik (*dulce*) yang merupakan sesuatu yang sekunder. Hal ini mirip dengan telaah moral-filosofis yang dikembangkan oleh Plato. Telaah ini beranggapan bahwa fungsi sastra adalah mengajarkan moralitas, baik yang diorientasikan kepada ajaran-ajaran religi maupun falsafah (Sudjjono, 1990: 177).

3. Wujud Nilai Moral dalam Dongeng

Dongeng merupakan dunia imajiner yang diciptakan oleh pengarangnya. Dikatakan demikian karena dalam dongeng terdapat kehidupan seperti yang dialami manusia. Hanya saja kehidupan yang ada dalam dongeng merupakan ciptaan manusia (pengarang). Pengarang merefleksikan kehidupan yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya dengan disertai kekuatan daya imajinasinya yang kemudian dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan

yang diamati dalam bentuk cerita dongeng. Oleh karena itu, dongeng bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta. Aristoteles (lewat Luxemburg, 1992: 17) mengungkapkan bahwa dongeng bukan jiplakan mengenai kenyataan, melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai konsep-konsep umum.

Refleksi kehidupan yang disertai kekuatan imajinasi tersebut dibuat manusia (pengarang) bukan tanpa maksud. Di dalam refleksi kehidupan tersebut terdapat sesuatu yang hendak disampaikan kepada manusia lain (pembaca). Dalam hal ini, dongeng digunakan oleh pengarang sebagai alat atau sarana untuk mengomunikasikan sesuatu tersebut kepada penikmat sastra. Sesuatu yang hendak disampaikan pengarang tersebut dikenal dengan istilah moral.

Moral berkaitan erat dengan tema dan kadang-kadang keduanya diidentikkan dalam hal pengertiannya. Keduanya memang memiliki kemiripan meskipun mengarah pada pengertian yang berbeda. Tema bersifat lebih kompleks daripada moral yang tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 320). Jika tema diartikan sebagai sesuatu yang dapat diambil dari suatu cerita, maka pengertian tema memiliki kemiripan dengan moral cerita. Hanya saja, tema dapat jauh lebih kompleks daripada moral dan ia pada hakikatnya dapat tidak memiliki nilai langsung sebagai saran bagi pembaca. Dapat pula dikatakan bahwa moral cerita merupakan salah satu di antara jenis-jenis tema yang paling sederhana, sedangkan tidak semua tema merupakan moral (Sayuti, 2000: 189). Sayuti juga menjelaskan bahwa tema lebih tepat disebut sebagai makna muatan (*actual*

meaning) dan moral cerita atau amanat sebagai makna niatan (*intentional meaning*).

Kenny (lewat Nurgiyantoro, 2007: 321) menjelaskan bahwa moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan nilai moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan. Keberadaan moral adalah sebagai kontrol sosial yang dijadikan pedoman berinteraksi dalam segala masalah kehidupan. Moral bersifat praktis karena tampilannya dalam kehidupan nyata sebagaimana tampilan sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita.

Moral dalam dongeng dapat dikatakan mempunyai makna yang sama dengan amanat, pesan. Unsur amanat dijadikan gagasan yang mendasari suatu dongeng, gagasan yang mendasari diciptakannya dongeng sebagai pendukung pesan. Dongeng senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Nurgiyantoro (2007: 322) menjelaskan bahwa pesan moral dalam dongeng lebih menyaran kepada yang sifatnya universal, semua orang mengakui muatan nilai kebenarannya dan cenderung mengarah pada sifat kodrati manusia yang hakiki. Moral yang diperoleh pembaca lewat dongeng selalu dalam pengertian baik. Hikmah yang diperoleh pembaca tersebut menjadi pesan moral, amanat dalam cerita yang ditampilkan. Bila dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, hal itu tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk meniru dan berlaku

seperti tokoh. Sikap dan tingkah laku tokoh yang kurang baik, sengaja ditampilkan sehingga moral supaya tidak diikuti pembaca. Pembaca dapat mengambil hikmah di balik cerita melalui perwatakan tokoh tersebut.

Dalam dongeng banyak terkandung nilai moral yang dapat digunakan sebagai sebuah nasihat atau berupa ajaran kepada pembacanya agar dapat menjadi referensi pandangan dalam kehidupan. Dalam dongeng, wujud nilai moral biasanya tercipta karena adanya gesekan antartokohnya, atau dapat dikatakan sebuah interaksi antarmanusia dalam menghadapi permasalahan hidup (Dipodjojo, 1981: 62). Dengan adanya gesekan, interaksi dan permasalahan hidup yang harus dipecahkan oleh seorang tokoh dalam dongeng, maka diperlukan sebuah tuntunan hidup agar tidak terjadi adu kekuasaan, atau dengan kata lain moral menjadi acuan untuk menghindari terjadinya hukum rimba.

Keberadaan moral dalam dongeng tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Nilai moral yang dapat diterima pembaca biasanya bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral dalam sastra lebih memberat pada kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia (Nurgiyantoro, 2007: 265-266).

Menurut Sobur (1986: 31), moral bersifat sederhana karena moral harus cukup siap untuk dapat diterapkan sebagai tuntunan para pembaca. Sebagai model kehidupan, dongeng hampir selalu menawarkan model atau pola kehidupan yang baik dikonfrontasikan dengan yang jelek dan jahat. Walaupun pada awalnya tokoh yang baik banyak menghadapi tantangan, masalah, dan sejenisnya dari tokoh yang jahat, pada akhirnya tokoh yang baik menang, berjaya, dan berbahagia, sedangkan tokoh yang jahat kalah, tersingkir, lalu menderita.

Dengan demikian, moral dalam dongeng adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dan moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Dalam hal ini nilai moral yang terkandung dalam tema menjadi sangat penting karena pada dasarnya para pengarang melukiskan watak tokoh, alur, dan *setting* dalam karyanya mengacu pada tujuan yang hendak disampaikan.

Pesan moral yang diangkat dapat mencakup segala aspek hidup dan kehidupan serta seluruh masalah berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Manusia dengan segala persoalan kemanusiaan dijadikan sebagai objek kajian moral. Menurut Daroesa (1989: 27), moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya, digunakan untuk menilai perbuatan manusia yang meliputi empat aspek penghidupan. Keempat aspek kehidupan tersebut meliputi hubungan

manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Sebuah karya sastra seperti dongeng dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pembaca dalam kehidupannya meskipun dalam taraf yang rendah. Kondisi seperti ini berkaitan dengan sifat dongeng yang menimbulkan rasa *pathos* atau simpati atau merasa secara langsung terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi di dalamnya (Darma, 1995: 113). Pengarang menawarkan nilai moral kepada pembaca melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dan semuanya berkaitan dengan latar belakang pengarang dalam hidup kesehariannya.

Dalam hubungannya dengan Tuhan, tokoh dalam suatu cerita dongeng bisa diceritakan dengan besarnya rasa takwa kepada Tuhan dan tebalnya iman tokoh kepada Tuhan. Bagaimanapun perbuatan manusia di dunia ini, sebagai makhluk yang beragama, ia selalu mengingat Tuhan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Telah dikemukakan Rapar (1996: 81) pengalaman manusia dalam hubungannya dengan Tuhan sangat berbeda dengan pengalaman biasa. Hubungan dengan Tuhan mendorong manusia untuk mengambil sikap tertentu, antara lain senantiasa berkomunikasi dengan-Nya lewat doa dan pujian, beriman, menyerahkan diri, taat, mengasihi, dan bergantung kepada-Nya.

Menurut Arifin (1996: 37), orientasi manusia ke arah hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan merupakan dasar minimal

dari usaha mempertahankan hidup manusia. Dalam hubungannya dengan diri sendiri, tokoh dalam suatu dongeng akan menampilkan pesan moral yang berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, rasa takut, rasa rindu, rasa dendam, kesepian, dan kebingungan dalam beberapa pilihan. Seorang manusia tentu saja pernah mengalami salah satu atau lebih dari perasaan-perasaan tersebut. Hal itu akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku tokoh dalam suatu cerita.

Dalam hubungannya dengan sesama, tokoh dalam suatu dongeng akan menampilkan pesan moral berupa kejujuran, keadilan, kesetiaan, menghargai orang lain, dan tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berperilaku baik dan keberadaannya di tengah masyarakat bisa bermanfaat bagi semua orang. Sama halnya dalam hubungan dengan diri sendiri, Seorang manusia tentu pernah mengalami salah satu atau lebih dari perasaan-perasaan tersebut yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku tokoh dalam suatu cerita.

Dalam hubungannya dengan lingkungan, terdapat korelasi antara manusia sebagai tokoh dalam suatu dongeng dengan lingkungannya. Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati. Lingkungan adalah suatu media makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya,

terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks (Arifin, 1996: 51).

Manusia hidup, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan alam yang di dalamnya terdapat komponen abiotik (tanah, udara, air, cahaya, suhu) dan komponen biotik (produsen, konsumen, pengurai). Selain itu, di dalam lingkungan terdapat faktor-faktor seperti rantai makanan, habitat, populasi, komunitas, dan biosfer. Manusia dan lingkungannya terkait dengan interaksi dalam sebuah hubungan timbal balik, baik positif atau negatif. Hubungan positif karena manusia mendapatkan keuntungan dari kekayaan alam dan hubungan negatif karena eksplorasi terus menerus yang dilakukan manusia dapat mengurangi kemampuan alam dalam menyokong kehidupan manusia. Hubungan dengan lingkungan yang tidak seimbang tersebut mendorong manusia untuk mengambil sikap tertentu, antara lain mengadakan penghijauan, membudidayakan tanaman, dan melestarikan hutan.

Di dalam dongeng, hubungan manusia dengan lingkungan sering dikaitkan dengan kepedulian seorang tokoh kepada tanaman-tanaman yang mampu menyadarkan kesalahan tokoh lain melalui perantara tanaman tersebut. Misalnya, pada cerita *Si Kancil*. Dikisahkan Pak Tani adalah seorang petani mentimun yang rajin bekerja menanam dan merawat timun-timunnya. Timun itu akan dijual Pak Tani sebagai bahan pangan. Namun, Si Kancil yang nakal kerap mencuri mentimun Pak Tani. Perbuatan Kancil membuat Pak Tani marah, sehingga dengan jebakan mentimun pula, Kancil pun tertangkap. Itulah guna dai

keberadaan tanaman yang mampu menopang kebutuhan manusia, sehingga layak ditanam, dirawat, dan dipelihara.

4. Bentuk Penyampaian Moral dalam Dongeng

Dongeng dipandang sebagai alat atau media sebagai pengarang untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca, baik berupa gagasan, pesan moral, maupun amanat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam dongeng mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tidak secara langsung.

Bentuk penyampaian pesan moral yang pertama adalah bentuk penyampaian langsung. Bentuk penyampaian nilai moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian (*telling*) atau penjelasan (*expository*). Dalam bentuk penyampaian pesan moral secara langsung, pengarang mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh secara langsung untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya (Nurgiyantoro, 2007: 335). Bentuk penyampaian secara langsung dapat dilakukan dengan cara pelukisan sifat tokoh. Penggunaan sifat atau karakter tokoh akan diwujudkan dalam aktivitas tokoh sebagai alat untuk menyampaikan nilai moral.

Bentuk penyampaian pesan moral yang kedua adalah bentuk penyampaian pesan moral tidak langsung. Di dalam penyampaian secara tidak langsung, pengarang tidak bisa langsung mendeskripsikan moral yang disampaikan, tetapi moral tersebut tersirat dalam cerita. Moral yang disampaikan

berpadu dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pembaca dapat memahami moral yang ada melalui penafsiran yang dibaca (Nurgiyantoro, 2007: 339).

Hal yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, maupun yang hanya yang terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal itulah pesan moral disampaikan (Nurgiyantoro, 2007: 339).

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang moral telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang moral dalam karya sastra. Penelitian tentang moral tersebut berbentuk skripsi, antara lain *Wujud Nilai-nilai Moral Keagamaan dalam Antologi Cerpen Nyanyian Cinta sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA* oleh Rini Sekarningtyas tahun 2003. Dalam penelitiannya, Rini Sekarningtyas mengkaji 20 buah cerpen dalam *Antologi Cerpen Nyanyian Cinta*. Ia mengkaji moral dari segi religius tokoh yang masing-masing dikategorikan menjadi dua kategori, yakni tokoh yang bermoral positif dan tokoh yang bermoral negatif. Penyampaian ajaran moral yang terdapat dalam penelitiannya berupa penyampaian langsung dan tak langsung, dan bentuk penyampaian campuran (langsung dan tidak langsung).

Perbedaan yang tampak antara penelitian yang dilakukan oleh Rini Sekarningtyas dan yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal pengkajian moral. Dalam hal ini, peneliti mengkaji moral berdasarkan permasalahan moral dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan, sedangkan Rini Sekarningtyas hanya mengkaji moral berdasarkan segi religius tokoh yang masing-masing dikategorikan menjadi dua kategori, yakni tokoh yang bermoral positif dan tokoh yang bermoral negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Sekarningtyas juga menyajikan bentuk penyampaian moral melalui tiga cara, yakni penyampaian langsung, tak langsung, dan bentuk penyampaian campuran (langsung dan tidak langsung), sedangkan peneliti hanya menyajikan teknik penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Rini Sekarningtyas tetap memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama berpijak pada pendekatan moral dan membahas persoalan moral dalam karya sastra.

Selain itu, terdapat juga penelitian lainnya yang mengangkat persoalan moral, yaitu *Ajaran Moral dalam Kumpulan Dongeng Bobo* oleh Sufi Hayati tahun 1999. Dalam penelitiannya, Sufi Hayati merumuskan dua permasalahan yakni wujud moral dan unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran moral. Wujud moral dikategorikan berdasarkan empat sasaran sikap manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sufi Hayati memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu keduanya mengkategorikan wujud moral berdasarkan empat sasaran sikap manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Namun, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan kajian. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengkaji unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran moral, sedangkan Sufi Hayati mengkaji unsur cerita yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ajaran moral. Perbedaan selanjutnya adalah Sufi Hayati tidak mengkaji bentuk penyampaian ajaran moral, sedangkan peneliti mengkaji bentuk penyampaian ajaran moral secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, penelitian ini merupakan tindak lanjut penelitian tersebut dalam hal masalah nilai moral dalam karya sastra.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teoretis di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Wujud nilai moral apa saja yang termasuk dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan?
- b. Wujud nilai moral apa saja yang termasuk dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri?

- c. Wujud nilai moral apa saja yang termasuk dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama?
- d. Wujud nilai moral apa saja yang termasuk dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan?
- e. Bagaimana bentuk penyampaian moral secara langsung dalam menyampaikan nilai moral kepada pembaca?
- f. Bagaimana bentuk penyampaian moral secara tidak langsung dalam menyampaikan nilai moral kepada pembaca?